

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Air merupakan salah satu elemen penting yang ada di bumi dan merupakan sumber kehidupan. Air pula memberi kesinambungan bagi kehidupan manusia. Manusia membutuhkan air untuk kebutuhan rumah tangga, umum, perdagangan, pertanian, peternakan, pelayaran dan industri. Peran air tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, terutama air bersih. Namun bukan hanya bersih, tetapi juga layak digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan air sebagai kebutuhan dasar manusia mengalami sejarah panjang. Di Indonesia, pengelolaan air diawali dari adanya politik etis tahun 1901 yang mengutamakan tiga aspek yaitu pendidikan, imigrasi dan irigasi. Dalam pembahasan irigasi, pengelolaan air lebih diperhatikan untuk kebutuhan pertanian. Kebutuhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pangan di Hindia Belanda. Maka dari itu sistem pengelolaan air melalui irigasi mendorong ilmu hidraulika berkembang di Hindia Belanda. Ilmu terapan hidraulika ini yang nantinya berhubungan dengan *waterleiding* atau air pipa. Di Hindia Belanda sebelum adanya badan atau perusahaan yang mengelola air bersih masyarakat biasanya menampung air. Air tampungan itu berasal dari air sungai atau air waduk. Untuk konsumsi air minum, penduduk Pulau Jawa pada tahun 1800-an sudah terbiasa merebus air tampungan terlebih dahulu untuk diminum. Hal tersebut kemudian ditiru oleh orang Belanda kelas rendah untuk memenuhi kebutuhan air minum. Berbeda dengan orang Belanda kelas rendah, *ambtenaar* atau pegawai negeri Belanda dibangunkan sarana penyediaan air bersih (Badan Pendukung Pengembangan Sistem

Penyediaan Air Minum BPPSPM, 2005). Sarana tersebut yaitu tempat penyediaan air secara sederhana dengan memanfaatkan sumber mata air di wilayahnya masing-masing. Air bersih tersebut berasal dari air yang telah dimurnikan oleh alam yaitu air tanah (K. C. I. D. A, 1916).

Pada awal tahun 1900, muncul badan pengelolaan air bersih dengan sistem *waterleiding* di berbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Hindia-Belanda. Berdasarkan Kamus van Dale, *waterleiding* merupakan sistem pipa untuk memasok air bersih dari *reservoir* air (Van Dale *Pocketwoordenboek Duits-Nederlands*, 2003). Pembangunan infrastruktur air bersih ini berhubungan dengan *Burgerlijke Openbare Werken* atau Dinas Pekerjaan Umum Sipil. BOW mendirikan *Gemeentelijk Waterleiding* diberbagai kota di Hindia-Belanda. Kemudian tahun 1903 pemerintah kolonial mengeluarkan undang-undang yang berisi diubahnya sistem pemerintahan Hindia-Belanda dari sentralisasi menjadi desentralisasi (Kerchman, 1930). Mulai tahun 1905 terbentuk *gemeente* atau kotapraja baru di Hindia-Belanda.

Buitenzorg atau Bogor merupakan salah satu daerah yang mengalami perubahan menjadi *gemeente*. Tanggung jawab dan kewenangan tiap *gemeente* adalah mengelola air bersih. Letak *gemeente* Buitenzorg (kotapraja Bogor) secara geografis berada di 106° 48' BT dan 6° 26' LS (Danasasmita, 1983). Batas kota di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Pos menuju Batavia, sebelah selatan dengan Desa Batutoelis dan Sungai Tjisadane, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Tjisadane, dan sebelah timur berbatasan oleh Sungai Tjiliwung. Rata-rata ketinggian *gemeente* Buitenzorg (kotapraja Bogor) ini berkisar 265 mdpl dengan suhu 24°C (Co, 1905). Memiliki curah hujan rata-

rata pertahunnya berkisar 4367 mm membuat cadangan air tanah di Buitenzorg melimpah. Selain itu, Bogor dikelilingi oleh beberapa gunung aktif yang menghasilkan sumber mata air yang banyak. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terbentuknya *Gemeentelijke Waterleiding Buitenzorg* (Perusahaan Air Kotapraja Bogor).

Gemeentelijk Waterleiding Buitenzorg atau Perusahaan Air Kotapraja Bogor didirikan tahun 1918 sebagai perusahaan daerah yang menjalankan fungsi menyediakan air bersih. Pengelolaan penyedia air bersih telah diatur oleh pemerintah Hindia-Belanda berupa *bedrijven* (perusahaan) atau *diensten* (kedinasan). Buitenzorg (Bogor) yang pada saat itu telah lepas dari Batavia tahun 1905 diberikan otonomi berdasarkan Keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda No. 208 (Bogor, n.d.). Sebagaimana menurut Budi Supriyatna dalam Tata Ruang dalam Pembangunan, wewenang dari kotapraja salah satunya yaitu penyaluran air kota. Maka terbentuk *Gemeentelike Waterleiding Buitenzorg* atau Perusahaan Air Kotapraja Bogor difungsikan sebagai pelayanan air bersih bagi masyarakat Buitenzorg (Bogor) (Pakuan, n.d.). Meskipun dikatakan masyarakat Buitenzorg (Bogor), namun dalam realitanya yang mendapat pasokan air bersih ini hanya masyarakat golongan tertentu. Golongan tersebut yaitu pejabat yang bertugas di perkantoran dan masyarakat kelas tertentu. Masyarakat pribumi belum dapat merasakan kemudahan memperoleh air bersih dari sistem *waterleiding*.

Terbentuknya *Gemeente Waterleiding Buitenzorg* atau Perusahaan Air Kotapraja Bogor memiliki arti strategis jika dilihat dari segi politik, sosial,

ekonomi dan kesehatan. Menurut Gideon ada tiga syarat penting dari sebuah kota, yaitu 1) iklim, air, tanah yang subur dan baik, 2) teknologi yang maju, 3) organisasi sosial yang kompleks (Sjoberg, 1966). Dengan dibukanya departemen pendidikan, pertanian, kebun raya bersama laboratorium dan museumnya, kebun percobaan dan tempat pelatihan, mendorong perkembangan fasilitas pelayanan masyarakat (Zakaria, 2010). Kemudian dengan adanya jalur kereta Batavia - Buitenzorg pada tahun 1873 membuka dinamika dan mobilitas sosial-ekonomi yang tinggi. Kota dengan penduduk Eropa yang cukup banyak menjadikan modernisasi lebih cepat berkembang (Sartono Kartodirjo, 1992). Jarak yang hanya berkisar 45 km dari Batavia (Jakarta) membuat perkembangan pertumbuhan ekonomi, jasa, perdagangan, transportasi, komunikasi dan pariwisata dapat dengan cepat. Menjadikan Buitenzorg (Bogor) dapat menjadi salah satu kota penopang ibukota Hindia Belanda (Fadila, 2012). Hal tersebut berpengaruh pada pengadaan sarana fasilitas kota salah satunya yaitu penyediaan pelayanan air bersih.

Pelayanan dalam pengelolaan air bersih ini turut mendukung perhatian pemerintah Hindia-Belanda dalam menangani masalah kesehatan rakyat yang terjangkau penyakit (Ricklefs, 2008). Hal ini tertuang pula dalam laporan investigasi sistem pengelolaan air, bahwa air yang mengandung kuman dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan manusia (K. C. I. D. A, 1916). Penyakit yang disebabkan oleh air diantaranya, yakni tifus, kolera, dan disentri. Selain penyakit tersebut, menurut Kementerian Kesehatan, ada potensi penyakit yang didasarkan karena air minum yang kotor. Maka dari itu setiap *Gemeentelijk*

Waterleiding (Perusahaan Air Daerah) menginduk ke *Department van Volksgezondheid* (DV) atau Departemen Kesehatan Masyarakat karena berhubungan dengan kualitas air. *Gemeente Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Air Kotapraja Bogor bukan hanya menyediakan layanan air bersih bagi masyarakat kotapraja Buitenzorg, tetapi menjadi salah satu proses perjalanan perkembangan sebuah kota.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan kajian terhadap perusahaan pengelolaan air bersih di Buitenzorg (Bogor). Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang menarik, karena pemerintah kolonial memiliki perhatian tersendiri terhadap air bersih. Sekalipun Buitenzorg terkenal sebagai kota yang memiliki air yang melimpah. Kajian ini bukan merupakan satu satunya kajian mengenai air. Ada kajian yang terlebih dahulu menceritakan mengenai air, tetapi dengan fokus yang berbeda. Kajian tersebut yakni, penelitian mengenai pengelolaan air yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Fajri (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Waterleiding: Usaha Pengelolaan Air Bersih masa Kolonial di Batavia*” (Fajri, 2014) yang menjelaskan perkembangan perusahaan dalam mengelola air bersih di Batavia. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Deo Widika Alamsyah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*N.V Waterleiding Maatschappij Ajer Beresih*” (Alamsyah, 2019) yang menjelaskan perkembangan persusahaan dan pengadaan infrastruktur air bersih oleh perusahaan swasta di Medan.

B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah perkembangan perusahaan pengelolaan air bersih di Buitenzorg (Bogor) dari tahun 1918 hingga 1942. Maka, penelitian ini dibatasi oleh aspek temporal (waktu) dan aspek spasial (tempat/wilayah).

Aspek temporal (waktu) yang digunakan yaitu tahun 1918 saat terbentuknya *Gemeente Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Air Kotapraja Bogor. Dimana ini adalah awal dari berdirinya perusahaan pengelolaan air bersih di Buitenzorg. Sampai batas akhir temporal (waktu) ini pada tahun 1942 yaitu saat berakhirnya kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang berpengaruh pula terhadap badan/perusahaan yang berada di tingkat kotapraja. Perusahaan pengelolaan air diambil alih oleh pemerintah Jepang, sehingga sistem pengelolaannya ikut berubah. Sedangkan aspek spasial (tempat/wilayah) penelitian ini memusatkan di wilayah *gemeente* Buitenzorg (kotapraja Bogor) pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

2. Perumusan Masalah

Dari pokok permasalahan tersebut, muncul berbagai macam pertanyaan. Maka peneliti merumuskan dan memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor?
2. Bagaimana dinamika *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor?

3. Bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor
- b. Mendeskripsikan dinamika *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor
- c. Mendeskripsikan proses produksi, distribusi, dan konsumsi *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg atau Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor

2. Kegunaan

- a. Kegunaan Teoritik: Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tema kajian sejarah nasional, sejarah local dan sejarah perkembangan kota mengenai Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor pada masa kolonial dan melengkapi sejarah institusi
- b. Kegunaan Praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengayaan bagi mahasiswa/i program pendidikan sejarah.

D. Metode dan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam metode ini penulis menemukan sumber primer berupa dokumen dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel mengenai *Gemeentelijke Waterleiding Buitenzorg: Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor tahun 1918-1942*.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis menggunakan metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik penelitian ada beberapa hal yang dipertimbangkan oleh peneliti sejarah, yaitu berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

2. Heuristik

Penulis menemukan sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Sumber yang ditemukan berkaitan dengan *Gemeentelijke Waterleiding Buitenzorg: Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor tahun 1918-1942*.

Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah dokumen pada masa kolonial tentang pengelolaan air bersih di Bogor dan dokumen tentang kotapraja Bogor pada abad ke 20, laporan residen atau laporan lainnya yang sejalan

dengan kajian ini. Buku laporan dari departemen Pekerjaan Umum Sipil atau *Burgerlijke Openbare Werken* diterbitkan di Batavia tahun 1918 yang berisi tentang berdirinya *Gemeentelijke Waterleiding Buitenzorg*. Pengumpulan sumber tersebut penulis mengunjungi ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) di Jalan Ampera Raya, Cilandak, Jakarta Selatan, PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, dan PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) di Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat. Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku, artikel, jurnal, dan majalah yang terpercaya dan memiliki relevansi terhadap topik penelitian. Penulis juga mencari sumber sekunder dari Perpustakaan Daerah Kota Bogor di Jalan Kapten Muslihat, No 21, Pabaton, Bogor Tengah, Kota Bogor dan Arsip PDAM Kota Bogor di Jalan Siliwangi No. 121, Sukasari, Bogor Timur

3. Verifikasi/Kritik

Verifikasi atau kritik sumber tahapan yang harus dilakukan penulis. Verifikasi dibedakan menjadi dua yakni kritik intern (kredibilitas, atau kebiasaan dipercaya) dan kritik ekstern (autentisitas, atau keabsahan sumber). Kritik intern adalah membandingkan serta menyeleksi buku yang setopik. Sedangkan kritik ekstern adalah mengidentifikasi factor akademis yang terdapat dalam buku tersebut seperti identitas penulis, tahun terbit, penerbit serta tempat diterbitkannya.

4. Interpretasi

Melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang ada.

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam proses penelitian sejarah. Tahap penulisan sejarah nantinya dilakukan rekonstruksi dari sumber-sumber yang sudah ditemukan. Penulisan dari penelitian ini adalah deskriptif-naratif. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima BAB. Pada BAB pertama yaitu pendahuluan yang berisi dasar pemikiran dari judul yang diambil, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan bahan sumber yang digunakan dalam penelitian, terakhir jadwal penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB dua sampai lima masuk pembahasan penelitian. BAB dua dengan judul Berdirinya *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg: Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor (1918-1942) membahas kondisi *Gemeente* Buitenzorg dan latar belakang berdirinya Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor. BAB tiga berjudul Dinamika *Gemeentelijk Waterleiding* Buitenzorg: Perusahaan Pengelolaan Air Bersih di Bogor (1918-1942) membahas *Gemeentelijke Waterleiding* Buitenzorg dibagi menjadi dua periode yaitu, tahun 1918-1930 dan 1930-1942. BAB empat berjudul *Gemeentelijk Waterleiding* Buitenzorg: Produksi, Distribusi dan Konsumsi (1918-1942) membahas proses produksi, distribusi dan konsumsi perusahaan pengelolaan air di Bogor.

BAB lima yaitu penutup berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan menjawab rumusan masalah. Kemudian diakhir penulisan terdapat daftar pustaka beserta lampiran untuk melengkapi penulisan penelitian.

2. Sumber

Sumber penelitian yang digunakan adalah dokumen masa kolonial, buku, jurnal, dan surat kabar yang terkait dengan perusahaan pengelolaan air bersih di Bogor pada tahun 1918-1942. Sumber lainnya yaitu artikel yang terkait dengan air bersih di Indonesia pada masa colonial antara lain:

Sumber primer yang digunakan

- Dokumen masa kolonial *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW)
- Dokumen masa kolonial tentang pengelolaan air bersih di Hindia-Belanda
- Dokumen masa kolonial tentang *gemeente* Buitenzorg
- Dokumen “*Ids Voor Buitenzorg En Emstreken*” diterbitkan oleh G.Kolff and Co
- Dokumen “*25 Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie*” ditulis oleh Kerchman, F.W.M.

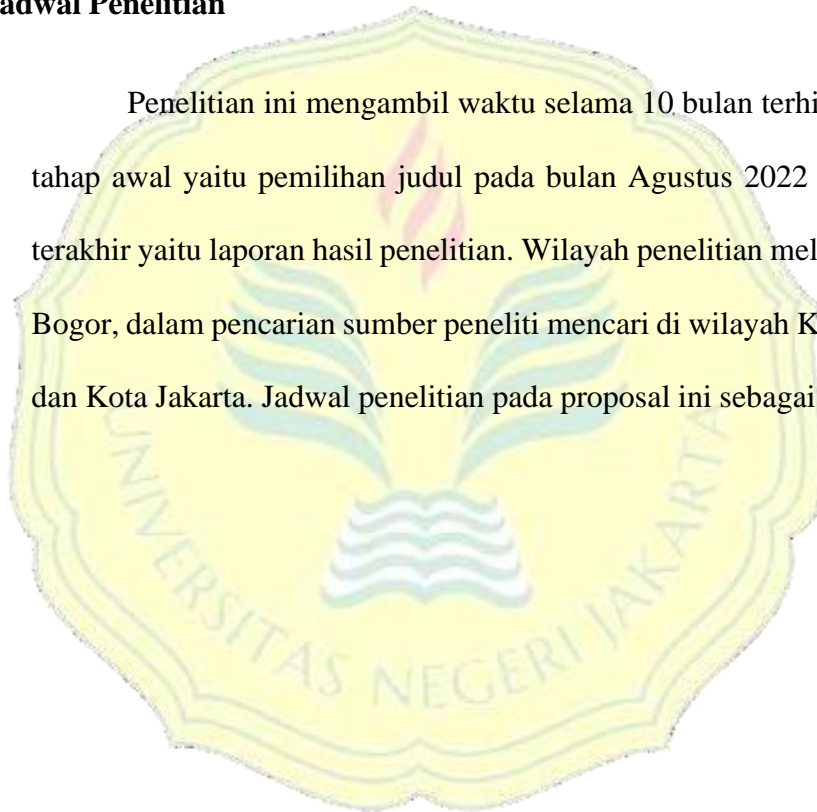
Sumber sekunder yang digunakan

- Buku “*Sejarah Air Minum Indonesia 1800-2005*” diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
- Buku “*Sejarah Bogor: Jilid 1*” ditulis oleh Saleh Danasasmita

- Buku “Kota Bogor: Studi Perkembangan Ekologi Kota Abad 19-20” ditulis oleh Mumuh Zakaria
- Buku Inventarisasi “Kota Pusaka Kota Bogor” diterbitkan Pemerintah Kota Bogor

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini mengambil waktu selama 10 bulan terhitung pada tahap awal yaitu pemilihan judul pada bulan Agustus 2022 dan tahap terakhir yaitu laporan hasil penelitian. Wilayah penelitian meliputi Kota Bogor, dalam pencarian sumber peneliti mencari di wilayah Kota Bogor dan Kota Jakarta. Jadwal penelitian pada proposal ini sebagai berikut



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

No	Kegiatan	Bulan														
		Tahun 2022					Tahun 2023									
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7			
1.	Pemilihan Judul															
2.	Heuristik															
	Pengumpulan Referensi															
	Studi Litelatur															
3.	Penyusunan Proposal															
4.	Konsultasi dan Bimbingan															
5.	Seminar Proposal															
6.	Perbaikan Proposal															
7.	Verifikasi/ Kritik															
8.	Interpretasi															
9.	Historiografi	<i>Mencerdaskan Memartabatkan Bangsa</i>														
	Penyusunan Skripsi															
10.	Penyelesaian Skripsi															